

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha agar mencapai kemenangan pada suatu pertempuran. Strategi mulanya digunakan pada lingkungan militer, namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran. (Wijoyo & Haudi, 2021)

Guru adalah kata yang berasal dari bahasa Sangsekerta, yaitu: gabungan kata ‘gu’ dan ‘ru’ yang berarti kegelapan (*darkness*) dan terang (*light*). Guru kemudian ditafsirkan sebagai penerang kegelapan. Seorang guru akan membawa kita dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketidakmengertian menjadi mengerti. Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang diluar pendidikan. (Wahyuni, 2014)

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan unsur utama pada keseluruhan proses pendidikan, terutama di tingkat institusional dan intruksional. Posisi guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai

pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan. (Akib, 2021)

Menurut Nurzannah, (2022) Guru adalah suatu profesi, yang memiliki kualifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugasnya dalam hal mendidik, mengajar, membimbing, memotivasi, mengarahkan, memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatakan demikian, karena guru merupakan figure utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik. (Lailiyah, 2020).

b. Fungsi & Peran Guru

Guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berikut adalah beberapa peranan guru dalam proses pembelajaran:

1) Guru Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, guru menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memenuhi standar kualitas tertentu, termasuk tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan upaya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mendapatkan pengalaman lebih lanjut, seperti kesehatan fisik, kemandirian dari orang tua dan orang dewasa lainnya, tanggung jawab sosial, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk pernikahan dan kehidupan keluarga, pemilihan karier, dan aspek personal serta spiritual (Mustafa, 2022). Oleh karena itu, tugas guru dapat dianggap sebagai pendidik dan pemelihara anak. Sebagai penanggung jawab disiplin, guru harus mengawasi semua aktivitas anak-anak untuk memastikan perilaku mereka tidak menyimpang dari norma yang berlaku.

2) Guru Sebagai Pengajar

Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan siswa dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan komunikasi guru. Jika faktor-faktor tersebut terpenuhi, maka siswa dapat belajar dengan baik melalui pembelajaran. Guru harus berusaha menjelaskan materi dengan jelas kepada siswa dan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

3) Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat dianggap sebagai pemandu perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut. Dalam konteks ini, perjalanan tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik tetapi juga melibatkan perjalanan mental, emosional, kreatif, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing perjalanan guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut: a). Guru harus merumuskan tujuan dan menentukan kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa. b). Guru harus memastikan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, dan yang paling penting adalah siswa tidak hanya terlibat secara fisik, tetapi juga secara psikologis. c). Guru harus memberikan makna dan konteks pada kegiatan belajar. d). Guru harus melakukan penilaian dan evaluasi.

4) Guru Sebagai Pemimpin

Guru harus memiliki kepribadian dan pengetahuan yang kuat. Dalam kapasitasnya sebagai guru, ia menjadi pemimpin dan panutan bagi siswanya.

5) Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran

Guru perlu menguasai berbagai metode pembelajaran dan selalu memperbarui pengetahuan dan keterampilannya untuk tetap relevan dan up-to-date.

6) Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru adalah contoh dan panutan bagi siswa dan bagi semua orang yang menganggapnya sebagai guru. Peran ini sangat penting dan tidak mudah untuk diabaikan atau ditolak. Sebagai teladan, perilaku dan tindakan guru akan menjadi fokus perhatian siswa dan orang-orang di sekitarnya yang menganggapnya sebagai guru. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh guru, termasuk sikap dasar, cara berbicara, etos kerja, respons terhadap pengalaman dan kesalahan, penampilan, hubungan interpersonal, cara berpikir, perilaku, keputusan, kesehatan, dan gaya hidup umum. Perilaku guru sangat mempengaruhi siswa, tetapi siswa juga perlu diberi kebebasan untuk mengembangkan gaya hidup mereka sendiri.

7) Guru Sebagai Administrator

Seorang guru tidak hanya berperan sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Guru akan menghadapi berbagai tugas administratif di sekolah. Karena itu, seorang guru diharapkan dapat bekerja dengan teratur dalam tugas administratif. Semua aspek pelaksanaan proses belajar mengajar perlu dikelola dengan baik. Administrasi yang dilakukan, seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar, dan sejenisnya, adalah dokumentasi berharga yang menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

8) Guru Sebagai Penasehat

Guru berperan sebagai penasehat bagi siswa maupun orang tua, meskipun mereka mungkin tidak memiliki pelatihan khusus sebagai penasehat. Siswa seringkali dihadapkan pada kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya, mereka sering mencari saran dari guru mereka. Untuk lebih memahami perannya sebagai penasehat, guru perlu memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

9) Guru Sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru memiliki tugas untuk menerjemahkan pengalaman masa lalu menjadi pengalaman yang bermakna bagi siswa. Ada jurang yang dalam dan luas antara satu generasi dengan generasi lainnya, sama halnya pengalaman orang tua memiliki arti yang lebih mendalam daripada pengalaman generasi sebelumnya. Siswa yang belajar saat ini, secara psikologis, jauh dari pengalaman manusia yang perlu dipahami, dicerna, dan diaplikasikan dalam pendidikan

- 10). Guru Sebagai Pendorong Kreativitas Kreativitas sangat penting dalam pembelajaran dan guru diharapkan dapat mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatif tersebut. Kreativitas adalah sesuatu yang universal dan merupakan karakteristik penting dari dunia sekitar kita. Kreativitas ditandai dengan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. (Mustafa, 2024)

c. Kompetensi Guru

Menurut Syamsuri, (2021) Kompetensi dapat diartikan kewenangan dan kecakapan atau kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan sesuai dengan jabatan yang disandangnya. Rumusan kompetensi guru yang dikembangkan di Indonesia sudah tertuang dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional.

1) Kompetensi Pedagogi

Kompetensi pedagogi merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran mulai dari merencanakan, melaksanakan sampai mengevaluasi. Secara umum kompetensi inti pedagogi meliputi:

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, merupakan kompetensi inti yang harus dimiliki oleh guru.
- b) Menguasai teori belajar serta berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif, berdasarkan jenjang dan karakteristik bidang studi.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang studi yang diampu merupakan kompetensi yang sudah semestinya dikuasai oleh guru.

- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g) Berkomunikasi secara aktif, empati, dan santun dengan peserta didik.
- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses serta hasil belajar.
- i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
- j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, adil, dan berwibawa.

- d) Menunjukkan etos kerja tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan percaya diri.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial penting dimiliki bagi seorang pendidik yang profesinya senantiasa berinteraksi dengan human (manusia) lain. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator sebagai berikut.

- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa dan masyarakat.
- c) Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi pembelajaran, dan substansi

keilmuan yang menaungi materi dalam kurikulum, serta menambah wawasan keilmuan.

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu sesuai jenjang pendidikan.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dan mengembangkan diri.

d. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa

Menurut Fitria, (2022) Strategi guru dalam membentuk karakter sebagai berikut:

1) Pembiasaan

Strategi ini berfokus pada penciptaan rutinitas dan kebiasaan positif yang secara bertahap menumbuhkan kemandirian siswa tanpa perlu intruksi terus-menerus.

2) Contoh dan Teladan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru, karena guru merupakan panutan utama bagi siswa dan mereka akan meniru apa yang mereka lihat.

3) Pemberian tanggung jawab

Strategi ini melibatkan pendelegasian tugas atau peran kepada siswa untuk bertanggungjawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri.

4) Apresiasi

Strategi ini berfokus pada pengakuan dan penghargaan terhadap usaha serta keberhasilan siswa dalam menunjukkan kemandirian, yang akan memotivasi mereka untuk terus berkembang.

e. Indikator Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa

Menurut Ardianti (2022) Indikator strategi guru dalam membentuk karakter mandiri siswa sebagai berikut:

1) Pembiasaan

Guru memberikan kesempatan berulang atau membiasakan siswa untuk mempraktikkan rutinitas hingga menjadi kebiasaan (misalnya secara mandiri mengambil buku dari rak, dan mengembalikan alat peraga ketempatnya, merapikan meja masing-masing setelah kegiatan pembelajaran)

2) Contoh dan Teladan

Guru menunjukkan kemandirian dalam kedisiplinan diri (misalnya, datang tepat waktu, berpakaian rapi sesuai aturan sekolah, menggunakan bahasa yang sopan, mengelola waktu secara efektif. kemudian guru juga menunjukkan inisiatif dan kemampuan untuk mencari solusi sendiri ketika

menghadapi masalah kecil di kelas (misalnya proyektor mati) ini menunjukka proses berfikir mandiri.

3) Pemberian Tanggungjawab

Guru memberikan tugas kepada siswa yang dapat diselesaikan secara mandiri, contohnya mewarnai gambar, menyelesaikan soal sederhana tanpa bantuan dari guru dan teman, kemudian piket harian seperti membersihkan ruangan kelas dan menyiram bunga.

4) Apresiasi

Guru memberikan pujian yang jelas dan langsung terkait perilaku mandiri siswa, misalnya pujian verbal seperti: mantap, bagus sekali, pintar, kamu sudah bisa mengerjakannya sendiri atau saya bangga kamu sudah berani maju kedepan mengerjakan soal. Adapun pujian non-verbal seperti acungan jempol dan tepuk tangan.

2. Karakter Mandiri

a. Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, charassein yang berarti to engrave atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir diatas batu permata atau permukaan besi yang keras, dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku Karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi

pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. (Suhilmiati, 2017).

Menurut Lickona (1991) dalam (Zulfida, 2020) karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Kemudian, Lickona menambahkan “*character so conceived has three intrrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Lickona, *good character* (karakter mulia) meliputi, *moral knowing* (pengetahuan tentang kebaikan), lalu menimbulkan komitmen terhadap *moral feeling* (rasa terhadap kebaikan), dan akhirnya menjadi *moral behavior* (perilaku yang baik). Dengan kata lain, karakter merupakan rangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviours*), dan keterampilan (*skills*).

Kesimpulan dari karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang universal, meliputi seluruh kehidupan manusia, mulai dari yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun berhubungan dengan lingkungan. Semua itu tertuang dalam pikiran, sikap, perkataan dan perbuatan.

b. Karakter Mandiri

Karakter mandiri menurut Steinberg (2002) dalam (Siregar et al., 2024) adalah kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri, memiliki inisiatif, dan bertanggung jawab atas tindakan keputusan yang diambil dan tugas tidak bergantung pada orang lain.

Menurut Brawer (1993:121) dalam (Suryani et al., 2023) karakter mandiri adalah suatu kepercayaan diri sendiri, dan perasaan otonomi diartikan sebagai perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dan dorongan dari dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena terpengaruh oleh orang lain.

Sikap mandiri penting dimiliki siswa agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat, aktif mencari informasi, mampu belajar dari kesalahan, serta fleksibel dalam beradaptasi dengan situasi baru. Menurut Supriyati (2023:21), pelajar mandiri memiliki ciri-ciri seperti: (a) memiliki etos kerja tinggi, teliti, dan tekun dalam menyelesaikan tugas, (b) optimis dan percaya pada masa depan, (c) bebas bertindak positif, bertanggung jawab, percaya diri, dan berpikir positif, serta (d) inovatif dan penuh semangat dalam bertindak. (Supriyono, Haryati, 2025)

Karakter mandiri tercermin dalam dimensi kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila, di mana siswa diharapkan mampu mengenali dirinya sendiri, mengelola proses belajarnya, serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Dengan mengembangkan kemandirian, peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan, memiliki inisiatif dalam belajar, serta mampu mengatur dan mengendalikan diri dalam berbagai situasi. Profil Pelajar Pancasila menggambarkan sosok pelajar ideal Indonesia yang memiliki karakter kuat, kompetensi global, serta berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat. (Supriyono, Haryati, 2025)

Kemandirian peserta didik merupakan sifat yang positif yang berkenaan dengan aspek-aspek serta akhlak. Dalam lingkungan sekolah, peserta didik mulai tumbuh dan berkembang baik jasmani maupun rohani. Sebagai seorang pembimbing dan pendidik, guru harus dapat menerapkan bimbingan pada peserta didik yang baik dan sesuai dengan perkembangannya. Dengan demikian peserta didik akan mandiri dalam artian tahu akan kemampuannya sendiri untuk masa sekarang dan waktu yang akan datang.

c. Ciri ciri karakter mandiri

Menurut Gea (2002) dalam (Toni, 2018), ciri-ciri karakter mandiri sebagai berikut:

- 1) Tanggungjawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan di minta hasil pertanggung jawaban atas hasil kerjanya.
- 2) Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah sendiri.
- 3) Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri,berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.

- 4) Keterampilan memecahkan masalah dengan dukungan dan arahan yang memadai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.

Indikator karakter mandiri Menurut Suarti (2020) dalam (Riski, Lia, 2024) sebagai berikut:

- a. siswa dapat berpikir dan bertindak untuk dirinya sendiri, kreatif, dan cenderung melakukan aktivitasnya tanpa bergantung pada orang lain,
- b. siswa memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi,
- c. siswa berani mengambil keputusan dan menentukan pilihan,
- d. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
- e. Menyelesaikan sendiri tugas dan latihan yang diberikan tanpa meminta bantuan ataupun menyontek pekerjaan orang lain.

d. Tujuan Karakter Mandiri

Menurut Thomas Lickona dalam (Sugianto, 2022) tujuan pembentukan karakter ada tujuh, yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengelola diri sendiri
- 2) Meningkatkan motivasi dan rasa tanggungjawab
- 3) Berani membuat keputusan dan menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang lain.
- 4) Meningkatkan kemampuan belajar dan pengembangan diri.

5) Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik.

B. Penelitian yang Relevan

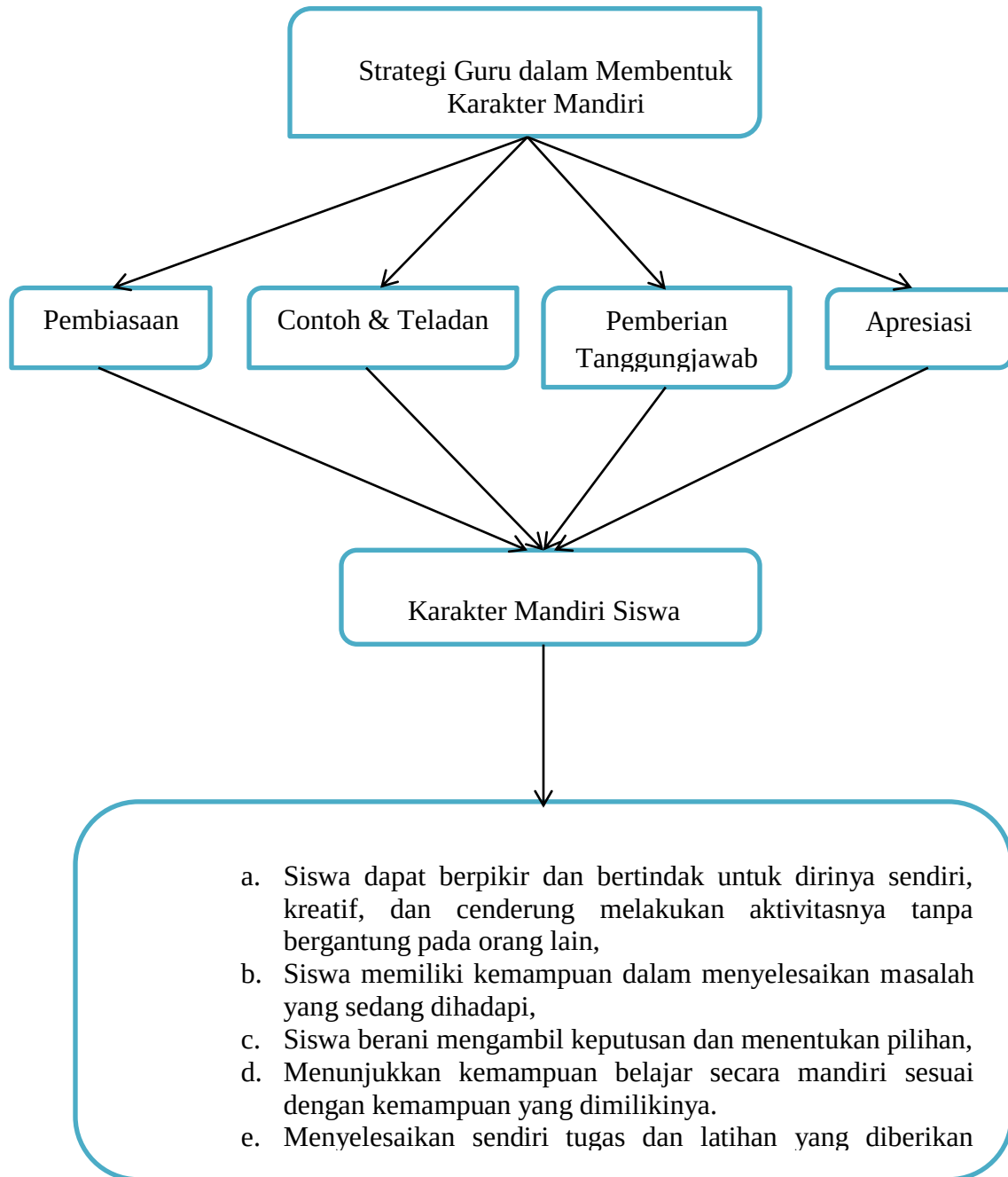
1. Tiara, Siti, Muhammad (2025), strategi guru dalam membentuk karakter mandiri siswa di sekolah montessori macan bermain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, strategi yang di gunakan guru dalam membentuk karakter mandiri siswa dilakukan dengan penggunaan metode Montessori, pembiasaan, keteladanan, konsekuensi, rutinitas dan membaca buku cerita dengan kegiatan membangun aspek psikomotoriknya sesuai minat bakar anak-anak, membiasakan anak didik untuk mempersiapkan sendiri apa yang akan dilakuka, maka sekolah ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya kemandirian pada anak-anak sejak dini. Kebiasaan-kebiasaan yang dibangun itu berhasil membentuk karakter mandiri peserta oleh setiap peserta didik.
2. Latifah, Dewi Utami (2024), strategi guru dalam pembentukan karakter kemandirian anak usia dini di pos paud kuncup wangi karangnanas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang di gunakan guru dalam pembentukan karakter kemandirian anak usia dini di Pos PAUD Kuncup Wangi Karangnanas, dalam membentuk karakter kemandirian anak yaitu mendorong anak untuk melakukan kegiatan yang dilakukannya sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan orang lain, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri, memberi kesempatan kepada anak untuk bermain tanpa ditemani, membiarkan anak mengerjakan sesuatu

sendiri walaupun sering membuat kesalahan, memberi dorongan pada anak untuk mengungkapkan perasaan dan indahnya, serta melatih anak untuk bersosialisasi dan beradaptasi agar anak bisa belajar menghadapi problem sosial yang kompleks, selain itu guru di Pos PAUD Kuncup Wangi Karangnanas juga menggunakan metode bercerita, metode bernyanyi, dan metode outing class untuk membantu dan mempermudah guru dalam membentuk karakter kemandirian anak usia dini.

C. Kerangka Berfikir

Dari uraian diatas peneliti akan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana membentuk karakter mandiri siswa di UPT SDN 11 Makale. Kec, Makale. Kab, Tana Toraja. Pembentukan nilai karakter mandiri pada siswa merupakan suatu cara atau upaya untuk membiasakan siswa selalu mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan disekolah tersebut. Dengan adanya pembiasaan baik yang dilakukan sejak dini mungkin itu akan menjadi bekal untuk siswa di masa mendatang. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik dan menanamkan nilai karakter pada siswa.

Untuk memiliki karakter mandiri yang baik, diperlukan bimbingan dari seorang tenaga pendidik/guru dalam melakukan pembentukan strategi yang mampu menghasilkan siswa dengan karakter mandiri dalam belajar agar tidak selalu bergantung/mengandalkan orang lain.



Bagan 2.1 kerangka Pikir